
Journal Management of Sport

Volume 3 Number 1 (2024)

E-ISSN: 2963 – 8003

available online at <https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JSSB>

**MANAJEMEN KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL
ANTARA PELATIH DAN ATLET TENIS MEJA TUNANETRA**

Susilawati^{1*}, Ade Evriansyah Lubis²

^{1,2} Sekolah Tinggi Olahraga dan Kesehatan Bina Guna, Sumatera Utara, Indonesia

* *Coressponding Author*: susitabletennis@gmail.com

Keterangan

Rekam Jejak:
Submitted; Juli 2024
Revised; Agustus 2024
Accepted; September 2024

Kata Kunci:
Manajemen;
Komunikasi Instruksional;
Pelatih;
Atlet;
Tenis Meja;
Tunanetra.

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi instruksional antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra pada proses Latihan. Perbedaan fisik antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra memicu permasalahan komunikasi, dimana instruksi yang semestinya disampaikan oleh pelatih dengan cara audio dan visual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah satu pelatih tenis meja tunanetra dan empat atlet tenis meja penyandang tunanetra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identifikasi Kenneth Burke, Dimana kesamaan adalah satu cara identifikasi yang tercipta diantara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra, identifikasi meningkat, penyatuan makna meningkat, sehingga akan meningkatkan pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama proses komunikasi melalui tahap awal komunikasi, yang akhirnya tercipta cara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra berkomunikasi. Kedua, metode komunikasi instruksional yang digunakan pelatih dalam proses Latihan adalah menggunakan metode praktikum, dan metode diskusi. Ketiga, komunikasi instruksional yang dilakukan oleh pelatih dan atlet tenis meja tunanetra Di NPC Sumatera Utara Adalah Komunikasi Verbal Secara lisan.

Copyright © 2024

Susilawati – Ade Evriansyah Lubis

PENDAHULUAN

Secara khusus, tentu saja bagi pelatih tenis meja tunanetra Di NPCI Sumatera Utara Moh Ja'far tidak mudah bergaul dengan para atlet tenis meja tunanetra yang ia didik dalam pelatihan tersebut. Pasalnya, perbedaan fisik antara pelatih dan atlet tenis meja tuna netra memicu permasalahan komunikasi (Raab et al., 2005). Hal tersebut dianggap sebagai masalah komunikasi untuk menyatukan pemahaman terhadap instruksi yang diberikan selama Latihan atlet tenis meja tunanetra (Wijaya, 2017). Pelatih tenis meja tunanetra mengandalkan pesan dalam bentuk suara, karena indra penglihatan penyandang tunanetra belum bisa maksimal, sehingga indera pendengaran menjadi yang utama untuk menerima instruksi yang tepat untuk menyampaikan pesan atau instruksi (Lim et al., 2018). Dalam hal ini, pelatih ini memaksimalkan komunikasi verbal untuk menguraikan instruksi dengan Bahasa yang mudah dipahami untuk menyampaikan instruksi kepada atlet tenis meja tunanetra (Santos & Nawir, 2023).

Selain itu, sebelum memulai latihan, pelatih harus mengenal diri dengan mengenal karakter, kemampuan teknik, dan kemampuan penalaran atlet tenis meja tunanetra saat menerima instruksi (Azhari et al., 2023). Hal ini dilakukan untuk menciptakan proses komunikasi yang efektif dalam latihan tenis meja tunanetra (Michalski et al., 2019). Peraturan dan perlengkapan tenis meja tunanetra didesain sedemikian rupa dan berbeda dengan tenis meja pada umumnya, melainkan untuk tenis meja, masih sulit bagi penyandang tunanetra, karena membantu lemparan pingpong diatas meja di depan mata memerlukan ketelitian dan kecepatan, sehingga indra pendengaran sangatlah penting (Aydoğ et al., 2006). Moh Ja'far pelatih tenis meja tunanetra yang menangani atlet tenis meja tunanetra di NPCI Sumatera Utara, menyatakan betapa pentingnya pendengaran dalam Latihan. "seorang atlet tenis meja harus benar-benar pintar, apalagi pendengarannya, jika kehilangan atau kehilangan kemampuan konsentrasi, dia kalah dari lawannya, makanya saya selalu bilang perlunya latihan pendengaran. Jadi setiap saya melatih, saya mendorong atlet-atlet saya untuk melakukan hal tersebut, karena percuma saja jika mereka mempunyai kemampuan memukul yang keras namun pendengarannya buruk."

Komunikasi yang dilakukan pelatih dalam proses latihan ini hanya memaksimalkan komunikasi verbal, komunikasi verbal dalam hal ini terdapat petunjuk teknis dan motivasi tenis meja (Mann & Ravensbergen, 2018). Suntikan motivasi diberikan untuk memberikan kepercayaan diri atlet untuk memenangkan kejuaraan tertentu (Ramadan et al., 2023). Motivasi memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi seorang atlet (Wolf et al., 2014). Namun pada dasarnya seorang atlet mempunyai tubuh yang sempurna untuk menunjang karir dan prestasinya, namun dengan menggunakan indera pendengarannya, atlet tenis meja tunanetra di NPCI Sumatera Utara dituntut untuk mampu menerima pesan atau instruksi yang diberikan dengan baik dari pelatih dalam proses komunikasi instruksional. Keterbatasan penglihatan, hal itu menghentikan empat atlet tenis meja untuk menemukan minat terhadap tenis meja untuk tunanetra. Keempat atlet tenis meja tersebut tergabung dalam National Paralympic Committee Indonesian (NPCI)

Tenis Meja Sumatera Utara (NPCI) merupakan lembaga penyelenggara olahraga disabilitas di Indonesia yang mempunyai mandat mengkoordinasikan kegiatan olahraga bagi penyandang disabilitas. Cabang olahraga yang bisa mereka pertandingkan adalah atletik, catur, bulu tangkis, tenis meja, angkat berat, meski keterbatasan penglihatan membuat mereka kesulitan, apalagi sebagai atlet tenis meja, empat atlet tersebut pernah meraih medali di berbagai ajang kompetisi tenis meja tunanetra seperti Sofyan yang meraih medali emas double putra TT5 padang ajang ASEAN Paragames XI, Susilawati pernah meraih perunggu Pada ajang kompetisi Peparnas XVI di ajang yang sama Henri juga mendapat medali perunggu dan Bahder Johan mendapat medali emas Tunggal putra Kejurnas Tahun 2019.

Rekor pelatih dibalik kesuksesan atlet tenis meja tunanetra di NPCI Sumatera Utara Peranan pelatih terhadap kinerja atlet sangatlah strategis, karena pelatih yang mengarahkan atletnya. Peran pelatih adalah memberikan instruksi dan memantau perkembangan atlet yang ditanganinya, seperti yang dikemukakan seperti oleh Pawit Yusuf , praktisi pengajar di bidang

ini, seperti pelatih atau siapa pun yang bertugas menyampaikan informasi untuk mengubah perilaku suatu sasaran, harus menguasai dengan baik proses perubahan perilaku seseorang atau suatu sasaran. Namun proses komunikasi instruksional dalam pelaksanaan pembelajaran ini masih terus berjalan.

Pelatih merupakan mediator dari instruksi atau pesan (komunikasi) (Setyaningrum, 2018). Dan atlet sendiri adalah orang yang menerima pesan-pesan yang diarahkan oleh komunikator (Vose et al., 2010). Pesan-pesan yang diarahkan oleh komunikator dikemas secara khusus untuk memudahkan pemahaman atas instruksi yang diberikan dan meningkatkan keterampilan komunikator, karena komunikasi instruksional merupakan suatu proses dan kegiatan komunikasi yang dirancang khusus untuk memberi nilai tambah kepada pihak sasaran (Hanrahan et al., 1990). Menurut Moh. Ja'far, keberhasilan seorang atlet dapat diukur dari medali yang diraih, agar atlet tenis meja dapat sukses maka atlet mempunyai mental, disiplin dan kemampuan tenis meja yang baik. Dan medali bukan hal yang mustahil untuk diraihnya, seperti yang dikatakan Pawit M. Yusuf “ tolak ukur keberhasilan adalah pihak sasaran. Subjek mempunyai kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik mengacu pada taksonomi yang diciptakan untuk pembelajaran (Aristiyanto & Setiawan, 2023). Dalam taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam tiga bidang, yaitu: kognitif: berkaitan dengan kemampuan berpikir intelektual, dan keterampilan. Afektif: berkaitan dengan sikap, keterampilan dan emosional dengan aspek pengelolaan yaitu perasaan, sikap dan nilai. Psikomotor: berkaitan dengan beberapa keterampilan atau gerakan fisik (Balmer, 1970). Dalam proses pelatihan ini tentu tidak mudah untuk membangun suatu kesatuan pengajaran komunikasi untuk segala keterbatasan atlet tenis meja tunanetra, persaingan ketat yang dihadapi para pelatih dan atlet tenis meja bukan hanya kompetisi regional, melainkan kompetisi nasional, hal ini membuat peneliti tertarik dengan penelitian ini. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana komunikasi instruksional pelatih dan atlet tenis meja tunanetra dalam ranah kognitif, mengadakan penelitian dengan judul” Komunikasi Instruksional antara Pelatih dan Atlet Tenis Meja Tunanetra.

METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong & Edisi, 2004). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang cenderung bersifat analitis dengan memaparkan situasi atau peristiwa, peneliti tidak hanya menggambarkan atau menjelaskan masalah-masalah yang diteliti sesuai dengan fakta, tetapi juga didukung oleh pertanyaan-pertanyaan dengan melakukan wawancara dengan pihak yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang kemudian datanya dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis, disertai dengan pemecahan masalah atau Solusi sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis mengenai fakta dan karakter populasi secara faktual dan cermat.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

National Paralympic Committee atau yang biasa disingkat NPC, merupakan induk organisasi Pembina olahraga penyandang disabilitas di Indonesia. Organisasi ini bernaung di bawah Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan kepengurusannya tersebar di seluruh daerah, salah satunya NPC Sumatera Utara. NPC berfungsi untuk mengatur kegiatan pembinaan, dan pelatihan olahraga disabilitas, serta mengusahakan peningkatan prestasi dan kesejahteraan

atlet. Selain itu, NPC juga bertujuan untuk membentuk watak kepribadian penyandang disabilitas Indonesia dan membentuk kebugaran fisik serta mental agar sehat dan kuat melalui olahraga. Cabang olahraga yang biasanya diperlombakan yaitu atletik, catur, bulu tangkis, tenis lapangan, bola basket, sepak bola, futsal, goalball, dan tenis meja.

Pada dasarnya, pelatih dan atlet tenis meja tunanetra menginginkan pemahaman di antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra yang sama. Salah satu jalan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui komunikasi. Komunikasi mempunyai peran yang besar sebagai salah satu cara untuk menerapkan instruksi, agar prestasi bisa tercapai. Kesamaan pemahaman komunikasi adalah hal yang dituju dengan cara identifikasi yang tercipta di antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra. Sebagaimana identifikasi meningkat, penyatuan makna meningkat, sehingga akan meningkatkan pemahaman. Dengan demikian, identifikasi dapat berarti penyampaian yang efektif atau menjadi akhir dari komunikasi.

Namun demikian, tidak semua bentuk komunikasi bisa mewujudkan keinginan dan harapan. Salah satu cara terbaik dalam mewujudkan prestasi adalah menerapkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif kerap didefinisikan sebagai keadaan dimana terjadi pengertian antara komunikator dan komunikan, menimbulkan kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan perilaku, dan perubahan perilaku. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi yang efektif akan membuat pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka pesan yang ingin disampaikan pelatih atau atlet tenis meja tunanetra bisa sampai dengan baik kepada komunikan dan memberikan pengaruh atau respons terhadap pesan yang disampaikan.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu wawancara dan observasi yang dilakukan dari bulan Juni sampai September. Adapun data-data yang dicari dalam penelitian ini adalah data yang dapat menjawab identifikasi masalah penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu bagaimana proses komunikasi antara pelatih dengan atlet tenis meja tunanetra, bagaimana metode komunikasi instruksional pelatih tenis meja tunanetra dalam proses latihan, dan bagaimana komunikasi verbal atlet tenis meja tunanetra. Penulis melakukan penelitian ini dengan wawancara dan observasi di tempat yang telah disepakati oleh informan. Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan menggunakan alat tulis dan rekaman. Data-data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi di kategorisasikan sesuai dengan identifikasi masalah. Kemudian, data tersebut dijabarkan dengan jelas sehingga dapat ditarik kesimpulan. Berikut informan yang berkaitan dengan penelitian.

Pembahasan

Komunikasi instruksional mempunyai fungsi edukatif, atau tepatnya mengacu pada fungsi edukatif dari fungsi komunikasi secara keseluruhan (Salari et al., 2013). Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang oleh pelatih untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi atlet tenis meja tunanetra (Ponchillia et al., 2002). Sebelum proses latihan pelatih terlebih dulu mengidentifikasi atlet dari segi karakter, kemampuan teknis, dan kemampuan nalar dalam menerima instruksi. Hal tersebut dilakukan untuk membangun sebuah proses komunikasi yang efektif melalui kesamaan. Kesamaan bisa menimbulkan komunikasi yang efektif dari pelatih dan atlet tenis meja tunanetra, karena dalam teori identifikasi kesamaan adalah satu cara identifikasi yang tercipta di antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra, identifikasi meningkat, penyatuan makna meningkat, sehingga akan meningkatkan pemahaman.

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (feedback) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) antara kedua belah pihak. Untuk mengidentifikasi hal tersebut, pelatih melakukan tahap awal komunikasi, karena tahap awal komunikasi itu penting dalam melakukan komunikasi dengan atlet tenis meja tunanetra. Tahap awal ini dilakukan agar Pelatih mengenal baik dengan atlet-atlet tenis meja yang didiknya. Ja'far mengatakan, sebelum memulai latihan ada waktu untuk perkenalan diri dengan

atlet. Hal ini dilakukan agar Ja'far sebagai pelatih tenis meja tunanetra bisa mengenal karakter atlet yang dibinanya dan pada saat latihan mulai berjalan tidak kaku karena sudah saling kenal.

“Awal proses latihan yaitu pengenalan untuk mengakrabkan diri dengan atlet, agar saat latihan tidak canggung dalam berkomunikasi. Setelah sudah saling kenal baru beranjak latihan soal teknik-teknik tenis meja”.

Dalam proses pengenalan diri, para informan tidak langsung membahas soal teknis latihan, tapi dalam proses ini lebih membahas tentang perbincangan ringan seperti Saling mengenalkan profil diri masing-masing. Hal ini dilakukan agar tidak canggung saat memulai latihan tenis meja tunanetra, seperti yang dikatakan oleh Yulianto Pelatih tenis meja tunanetra.

“Pelatih harus pandai dan jeli mengenal karakter atlet. Meskipun atlet itu berprestasi bukan jaminan untuk juara lagi. Saat proses pengenalan diri adalah awal untuk mengenal karakter para atlet. Saya mencoba memahami situasi dan kondisi para atlet, dan kemampuan awal yang telah dimiliki oleh empat atlet tenis meja Kota Bekasi. Hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan atlet. Semakin banyak yang diketahui, semakin besar kemungkinan sesuai dengan harapan. Dengan begitu, segala sesuatu tentang para atlet tenis meja bisa diketahui sejak awal, dan proses komunikasi yang dikehendaki bisa berjalan dengan lancar.”

Empat atlet tenis meja mempunyai proses tahap awal yang berbeda. Seperti Asmaul Husna dan Jefriyanto. Saya kenal dengan Asmaul Husna, Jefriyanto dari awal mereka tidak bisa bermain tenis meja Setelah lulus mereka masuk NPC, saya sudah tahu karakter mereka masing-masing, dan memang mereka hobi disitu (tenis meja). jadinya saat ini tinggal dipoles saja dari segi tekniknya, dari kecepatannya. Untuk menciptakan atlet, yang penting seorang tunanetra itu tertarik dulu dengan olahraga tenis meja, setelah senang akan muncul rasa ingin tahu yang besar, tidak ada rasa bosan dengan apa yang digeluti (tenis meja tunanetra), maka akan jadi seorang atlet tenis meja seperti Husna dan Jefriyanto. Berbeda dengan Kiki. Kiki merasakan canggung pada awal perkenalan, karena Kiki baru Agak sulit karena baru kenal tapi makin kesini makin dekat dan komunikasi lancar-lancar saja. Pada tahap awal komunikasi pelatih menanyakan tentang alasan bermain tenis meja tunanetra, hal ini dilakukan agar pelatih bisa mengetahui lebih dalam tentang karakter para atlet Kiki menyatakan alasan tentang ketertarikannya soal tenis meja tunanetra.

“Pada dasarnya saya menyukai tantangan, dan tenis meja tunanetra mempunyai banyak tantangan untuk memainkannya, Karena tidak mudah untuk memainkan tenis meja tunanetra walaupun peraturan dan peralatannya sudah dirancang sedemikian rupa untuk tunanetra”.

Dari situ pelatih mengetahui, bahwa Kiki merupakan orang yang gigih dalam mempelajari sesuatu.

“Pada tahap awal pelatihan tenis meja tunanetra, saya menanyakan tentang alasan mereka suka dengan tenis meja tunanetra. Yanto Sugiharto merupakan orang yang gigih, karena kegigihannya itu Yanto Sugiharto berhasil menjadi atlet yang berprestasi.”

Menurut Asmaul Husna, tidak ada kesulitan dalam adaptasi atau proses awal komunikasi dengan Ja'far Pelatih tenis meja tunanetra: jadi tidak merasa ada masalah ketika berkomunikasi saat latihan. Sejalan dengan apa yang dikatakan Asmaul Husna bahwa tidak ada masalah dalam tahap awal komunikasi Jefriyanto merasa lancar beradaptasi dengan Ja'far pelatih tenis meja tunanetra: jadi tidak sulit menyesuaikan diri dengan pelatih. Tunanetra adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam penglihatan sehingga membatasi kemampuannya dalam beraktivitas dan menerima informasi dari luar. Kekurangan fisik berupa tidak bisa melihat yang dimiliki atlet tenis meja tunanetra merupakan awal dari masalah komunikasi. Masalah komunikasi dalam proses latihan tenis meja tunanetra ini menimbulkan masalah dalam menyamakan simbol yang disepakati.

“Perbedaan fisik. Karena perbedaan fisik yang dialami saya dan para atlet berbeda, dimana atlet tidak bisa melihat. Hal ini membuat arahan yang saya berikan harus sejelas mungkin, agar bisa dimengerti oleh mereka”.

Karena keterbatasannya yang hanya memaksimalkan indra pendengaran dalam menerima arahan, maka arahan teknik-teknik tenis meja tunanetra yang semestinya diperagakan dengan audio dan visual seperti, smash, topspin, backspin, block, pembacaan arah bola, service, forehand, backhand, shakehand grip, penholder grip, hanya bisa diinstruksikan melalui audio, maka ada berbagai simbol yang pelatih dan atlet sepakati untuk saling memahami dalam instruksi yang diterima oleh atlet.

Dalam penciptaan suatu pesan adalah encoding, yaitu pelatih menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda-tanda yang disengaja untuk menyampaikan informasi atau instruksi yang diharapkan mempunyai efek terhadap para atlet. Pesan atau message adalah alat-alat di mana pelatih mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan. Pesan yang disampaikan kepada atlet seperti instruksi untuk melakukan smash. Pelatih tidak memperagakan smash secara visual untuk mencontohkan bagaimana smash yang keras dan terarah, dalam hal ini pelatih menginstruksikan smash yang tepat dan terarah dengan cara terus menerus mengatakan arahkan bola ke sisi kanan searah jarum jam 1!, pukulan lurus searah jarum jam 12, pukul ke sisi kiri searah jarum jam 11!, sampai pukulan atlet tenis meja dirasa sudah mencapai kekuatan yang diinginkan oleh pelatih. Dengan begitu atlet akan tergambar dengan jelas arahan yang diinstruksikan oleh pelatih.

Cara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra NPC Sumatera Utara Berkomunikasi, dengan cara verbal, karena para atlet yang menyandang tunanetra tidak bisa melihat, jadi komunikasi verbal menjadi hal yang utama dalam berkomunikasi. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui tulisan maupun lisan. Bentuk komunikasi ini memiliki struktur yang teratur dan terorganisasi dengan baik. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari masuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Dalam teori identifikasi Kenneth Burke, bahasa berfungsi sebagai kendaraan untuk tindakan dan bahasa membentuk perilaku. Bahasa, seperti halnya pandangan Burke, selalu bermuatan emosional. Tidak ada kata yang dapat menjadi netral. Sebagai akibatnya, perilaku, penilaian, dan perasaan. Bahasa bersifat selektif dan abstrak serta fokus pada aspek realitas tertentu dalam kekuasaan aspek lainnya.

Feedback atau umpan balik merupakan pesan yang telah disampaikan kepada penerima lalu pesan berbalik kepada sumber. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun tindakan-tindakan tertentu. Penerima bisa mengabaikan pesan tersebut ataupun menyimpannya. Setelah pelatih merumuskan pesan untuk dikirim kepada penerima pesan yaitu atlet tenis meja tunanetra, pelatih telah membuat simbol linguistik berupa istilah-istilah yang dirancang agar atlet tenis meja mengerti dengan apa yang disampaikan oleh pelatih terhadap atlet tenis meja. Untuk memastikan arahan yang diberikan, Ja'far pelatih tenis meja tunanetra bisa diterima dengan baik atau tidak, Ja'far sering menanyakan kembali dengan pertanyaan “jelas tidak instruksi yang saya berikan?” “mengerti?” “sudah paham?”. Menurut para atlet tenis meja, arahan-arahan yang diberikan oleh pelatih cukup jelas, karena arahan-arahan yang diberikan dalam hal teknis tergambar dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Kiki.

“Tidak sulit untuk menerima arahan dari pelatih. Arahan-arahan yang diberikan Pak Ja'far tergambar dengan baik bagi saya yang tunanetra. Pak Ja'far selain lantang, perkataannya juga cukup detail dalam setiap arahan. Seperti saat ia mengarahkan untuk melakukan pukulan melintir (topspin). “Siap ! Bola ke-3 pukulan melintir, arahkan ke arah jarum jam 10” jadi saya paham ke arah mana bola akan saya pukul”.

Kristoforus sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Kiki bahwa arahan-arahan yang diberikan pelatih tenis meja tunanetra cukup jelas.

“Instruksi yang diberikan cukup jelas, saya bisa membayangkan dengan baik instruksi yang diberikan oleh Pak Ja’far. Misalnya saat Pak Ja’far menginstruksikan tentang cara bertahan yang baik. Pak Ja’far sering mengatakan, cara bertahan yang baik adalah dengan konsentrasi. Cara konsentrasi yang benar adalah dengan memfokuskan pendengaran pada bunyi bola yang bergulir. Kalau konsentrasi hilang, maka pendengaran pun akan kacau. Pendengaran adalah pusat bertahan kami”.

Jika arahan yang diberikan oleh pelatih kurang jelas Asmaul Husna dan Jefriyanto tidak ragu-ragu untuk menanyakan kembali arahan yang diberikan oleh pelatih.

“Biasanya bukan kalimat Pak Ja’far yang tidak bisa dimengerti, tapi kalau suara Pak Ja’far agak kecil biasanya kita suka kurang mengerti. Kalau ada arahan yang kurang jelas, cukup ditanyakan kembali Suka menanyakan kembali kalau ada yang saya tidak mengerti.”

Proses komunikasi diawali oleh sumber (source) yaitu Moh Ja’far pelatih tenis meja tunanetra NPC Sumatera utara. Lukiati Komala mengungkapkan ada lima langkah dalam proses komunikasi, yaitu Langkah pertama yang dilakukan Ja’far adalah ideation yaitu penciptaan satu gagasan atau pemilihan seperangkat informasi untuk dikomunikasikan. Ideation ini merupakan landasan bagi suatu pesan akan disampaikan. Dalam hal ini Yulianto merancang pesan yang semestinya diperagakan secara visual namun karena keterbatasan yang dimiliki tunanetra tidak bisa melihat, maka Ja’far hanya bisa menyampaikan arahan hanya dengan audio. Langkah kedua, dalam penciptaan suatu pesan adalah encoding, yaitu sumber menerjemahkan informasi atau gagasan dalam wujud kata-kata, tanda- tanda atau lambang-lambang yang disengaja untuk menyampaikan informasi yang diharapkan mempunyai efek terhadap orang lain. Pesan atau message adalah alat- alat di mana sumber mengekspresikan gagasannya dalam bentuk bahasa lisan. Contoh simbol-simbol yang dibuat Yulianto dalam proses latihan adalah: Smash yaitu pukulan keras setelah service pada bola ke-3; Topspin adalah teknik pukulan yang membuat bola melintir dengan cara memiringkan bet dengan melengkungkan pergelangan tangan sehingga bola melintir dan bunyi bola berkurang; Block adalah teknik untuk mengembalikan bola smash atau pukulan topspin; Pembacaan arah bola, adalah cara atlet berkonsentrasi mendengar bunyi bola yang bergerak, sehingga atlet bisa tahu kemana arah bola bergulir dan bisa mengembalikan serangan; Service adalah pukulan awal, dalam peraturan tenis meja tunanetra, service tidak boleh kencang; Backhand adalah gerakan tangan saat memukul bola. Tangan bagian luar berada di depan; Forehand adalah kebalikan dari backhand, yaitu gerakan tangan saat memukul bola. Tangan bagian dalam berada di depan; Shakehand grip adalah cara memegang bet. Posisi tangan saat memegang bet seperti berjabat tangan; Smash arah jam 12, istilah ini digunakan untuk memberikan arahan memukul bola lurus; Smash arah jam 10 pukulan keras yang mengarah pada sudut kiri lawan; Smash arah jam 2 pukulan keras yang mengarah pada sudut kanan lawan. Semua simbol-simbol tersebut telah disepakati oleh pelatih dan atlet tenis meja tunanetra, sehingga ketika pelatih menginstruksikan salah satu dari simbol tersebut atlet sudah paham. Langkah ketiga, dalam proses komunikasi adalah penyampaian pesan yang telah disandi (encode). Sumber menyampaikan pesan kepada penerima dengan cara berbicara. Pada langkah ketiga ini, kita mengenal istilah channel atau saluran, yaitu alat-alat untuk menyampaikan suatu pesan. Saluran untuk komunikasi lisan adalah komunikasi tatap muka. Yulianto pelatih tenis meja tunanetra berusaha untuk membebaskan saluran komunikasi dari gangguan atau hambatan, sehingga pesan dapat disampaikan kepada penerima seperti yang dikehendaki. Langkah keempat, perhatian dialihkan kepada penerima pesan, yaitu atlet tenis meja tunanetra. Pesan yang diterapkan dalam proses latihan tenis meja bersifat lisan, maka atlet perlu menjadi pendengar yang baik, karena jika atlet tidak mendengar, pesan tersebut akan hilang. Dalam proses ini, atlet melakukan encoding, yaitu memberikan penafsiran atau interpretasi terhadap pesan yang disampaikan. Pemahaman merupakan kunci untuk melakukan encoding dan hanya terjadi dalam pikiran penerima. Akhirnya

atlet tenis meja tunanetra yang akan menentukan bagaimana suatu pesan dan bagaimana pula memberikan respons terhadap pesan tersebut. Respon yang disampaikan oleh para atlet adalah dengan menggunakan kepala jika mengerti, dan juga bila ada arahan tidak jelas atlet tenis meja tunanetra akan bertanya tentang arahan yang diberikan pelatih. Langkah kelima, dalam proses komunikasi pelatih dan atlet tenis meja tunanetra adalah feedback atau umpan balik yang memungkinkan sumber mempertimbangkan kembali pesan yang telah disampaikan kepada penerima. Respons atau umpan balik dari penerima terhadap pesan yang disampaikan sumber dapat berwujud kata-kata ataupun tindakan-tindakan tertentu. Penerima bisa mengabaikan pesan tersebut ataupun menyimpannya.

Komunikasi sebagai interaksi psikologis antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan dipihak atlet tenis meja tunanetra, pada saat pelatih tenis meja tunanetra membantu upaya perubahan tersebut dengan metode tertentu, terangkum dalam komunikasi instruksional. Dalam penerapan komunikasi instruksional pada penelitian ini, pelatih menggunakan metode komunikasi instruksional praktikum dan diskusi. Penerapan metode praktikum merupakan kegiatan yang berbentuk praktik dengan menggunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini pelatih melatih keterampilan atlet dengan praktik dengan penggunaan alat-alat yang telah diberikan kepada atlet. Metode praktikum ini dilakukan setelah tahap pengenalan antara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra, dalam metode praktikum berupa praktik latihan yang rutin dilakukan di hari Senin, Rabu, dan Jumat dari jam 13.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB. Isi dari metode praktikum adalah arahan-arahan soal teknik tenis meja. Pelatih tenis meja Ja'far sering kali menjadi sparing partner untuk mengukur kemampuan atlet sejauh mana, dan untuk mengetahui kelemahan atlet. Menurut Ja'far, yang membedakan cara melatih tenis meja tunanetra dan tenis meja biasa salah satu caranya adalah dengan menjadi lawan tanding. Cara ini yang diandalkan Ja'far dalam melatih pada saat metode praktikum berlangsung.

“Menjadi sparing partner (lawan tanding) untuk mengetahui kelemahan para atlet.

Cara saya menutupi kelemahan mereka dengan cara „menghantam sisi-sisi kelemahan mereka“, misal kelemahan terletak pada sisi kiri, saya akan terus menerus smash keras pada bagian itu sampai mereka bisa mengatasi kelemahan mereka”.

Dalam metode praktikum tidak hanya soal strategi menyerang atau bertahan, namun Yulianto sering mengingatkan peraturan-peraturan tenis meja tunanetra yang lupa diterapkan, hal ini juga terkadang menjadi kelemahan para atlet yang harus ditutupi.

“Saat latihan sering mengingatkan peraturan tenis meja seperti, Service harus lurus dan pelan, juga sebelumnya harus memberi kode kepada lawan dengan bilang siap? Lalu lawan menjawab “siap” atau “ya” baru dilakukan service, jika hal ini tidak dilakukan maka pertandingan tenis meja tidak akan berjalan, bahkan kalau service terlalu kencang atau melenceng akan mendapatkan kerugian. Dengan kehilangan poin. Maka dari itu hal dasar ini penting untuk diterapkan pada saat latihan, agar tidak lupa dengan hal ini”.

Arahan yang disampaikan dalam proses latihan cukup jelas, karena pelatih menyampaikan arahan dengan bahasa yang dimengerti oleh para atlet untuk menambah kemampuan dalam tenis meja tunanetra. Menurut Husna, cara melatih pelatih dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan skill dalam teknik tenis meja tunanetra. Teknik yang menambah pengetahuan Husna adalah teknik pukulan topspin dan block.

“Yang dipelajari dari pelatih, seperti cara menyerang, dan cara bertahan yang diajarkan Pelatih dengan cara menjadi lawan tanding saya. Ada hal baru yang saya dapatkan dari pelatih, seperti teknik block, teknik ini dapat digunakan untuk mengembalikan atau mengatasi bola melintir (topspin). Dan bola melintir (topspin) dari lawan tidak terlalu lemah, maka block adalah cara paling tepat untuk mengembalikan bola tersebut. Pelatih memberi pemahaman tentang teknik block dengan mengatakan, konsentrasi pada bunyi bola, karena hasil pukulan bola melintir

suara kerincing pada bola itu berkurang dan sulit terdengar. Ketika saya sudah mendengar ke mana arah bola, saya akan mengembalikan bola tersebut dengan pukulan yang tidak keras, karena ketika bola melintir saya pukul dengan keras itu rentan bola akan melenceng.”

Topspin atau pukulan melintir adalah salah satu teknik pukulan dalam tenis meja tunanetra, pukulan dengan menggesek bola membuat arah bola menjadi melengkung dan bunyi dari bola berkurang, maka dari itu teknik pukulan melintir menjadi andalan. Sedangkan block adalah cara bertahan dari pukulan melintir atau topspin. Block dilakukan dengan cara memukul bola dengan gerakan menstop bola atau tindakan membendung bola dengan sikap bet tertutup. Pelatih dan atlet telah menyepakati istilah topspin dan block menjadi salah satu arahan, jadi ketika pelatih menginstruksikan “block!” atau “topspin!” maka atlet akan mengerti dengan kedua istilah tersebut. Di dalam metode praktikum yang dilakukan pada saat proses latihan dengan cara menjadi lawan tanding juga dirasa efektif oleh Jefryanto Manfaat yang dirasakan oleh Jefryanto adalah untuk mengukur kemampuan dirinya dalam bermain tenis meja tunanetra.

“Pelatih memberikan contoh dengan cara menjadi lawan tanding saat latihan. Dan juga pelatih saat latihan suka mengingatkan tentang peraturan-peraturan tenis meja, kadang-kadang hal kecil kita suka lupa”.

Meskipun sudah pada level atlet, dimana sudah tidak belajar lagi tentang dasar-dasar tenis meja tunanetra dan pelatih hanya memoles kemampuan dari para atlet namun peran pelatih dirasa sangat dibutuhkan dalam mengawasi kelemahan untuk meningkatkan kemampuan atlet tenis meja tunanetra. Hal ini dirasakan oleh Kiki andika pada saat proses latihan :

“Saat latihan kalau melakukan kesalahan pasti ditegur pelatih, misalnya kalau kebanyakan out suka diperingati „pukulannya harus lurus, mengarah searah jarum 12”.

Pelatih tidak hanya menginstruksikan “pukulan harus lurus” namun ditambah dengan instruksi “searah jarum jam 12”. Dengan mengatakan arah jam 12, atlet tenis meja tunanetra bisa membayangkan dengan jelas arahan yang diberikan oleh pelatih. Latihan tiga kali dalam satu minggu dirasa cukup untuk meningkatkan performa para atlet tenis meja tunanetra dalam meningkatkan skill dan kebugaran untuk menjaga stamina. Saat proses latihan Kristovorus merasakan metode latihan yang diterapkan pelatih dirasa membantu dirinya untuk meningkatkan kemampuan dan kebugarannya.

“Melakukan latihan tiga kali dalam seminggu untuk meningkatkan performa. Dalam latihan pelatih suka menjadi lawan tanding kita. Karena pelatih mengetahui kelemahan saya, maka pelatih selalu mengatasinya dengan cara smash dibagikan kelemahan saya”.

Salah satu cara Ja’far sebagai pelatih tenis meja tunanetra untuk menutupi kelemahan para atlet tenis meja tunanetra dengan menjadi lawan tanding atlet yang dilatihnya. Saat menjadi lawan tanding, pelatih akan mencari kelemahan atlet, ketika sudah terdeteksi kelemahannya ada dimana, maka pelatih akan menutupi kelemahan tersebut. Kristovorus memiliki kelemahan di bagian kiri, saat menerima smash keras dari lawan di sebelah kirinya sering kali Iis Wulandari tidak bisa mengembalikan smash tersebut. Maka, Ja’far saat menjadi lawan tanding Kristovorus menerima smash di bagian kiri terus menerus hingga ada peningkatan sampai Kristovorus bisa menutupi kelemahannya tersebut. Metode diskusi adalah salah satu cara melatih yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Tujuan penggunaan metode diskusi ini ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam. Sehingga penyajian arahan oleh sang pelatih mengandung makna bagi seluruh atlet. Dalam penelitian ini terdapat metode diskusi yang dilakukan pelatih dan atlet tenis meja tunanetra, metode ini sering kali digunakan pada saat evaluasi. Pada evaluasi tidak hanya soal teknik yang dibahas namun soal non teknis berupa permasalahan pribadi yang mengganggu proses latihan pun dibahas. Menurut Yulianto hal ini dilakukan untuk memastikan kondisi fisik dan mental para atlet.

”Melakukan diskusi pada saat evaluasi untuk membicarakan kesulitan- kesulitan saat latihan, selain membicarakan tentang teknis saya selalu memastikan ada masalah non teknis atau tidak. Masalah non teknis biasanya tentang hal pribadi, hal ini saya lakukan untuk memastikan keadaan mereka baik-baik saja secara mental”.

Husna menerangkan apa saja yang menjadi bahan diskusi saat proses latihan berlangsung. Para atlet sering diingatkan tentang peraturan tenis meja. Peraturan tenis meja tunanetra kadang-kadang terlupakan, dan akan menimbulkan kerugian. Selain itu pelatih selalu memastikan tidak ada masalah pribadi yang dihadapi para atlet, hal ini diungkapkan oleh Asmaul Husna.

“Saat diskusi pada evaluasi, selain membicarakan teknis juga pelatih suka mengingatkan tentang peraturan tenis meja yang terkadang suka terlupakan. Dalam diskusi ini juga pelatih menanyakan tentang keadaan kami dalam hal teknis ataupun non teknis seperti memastikan saya tidak ada masalah dengan urusan pribadi saya”.

Menurut Kiki pelatih sering mendiskusikan tentang kriteria pemain yang bagus. Pemain yang bagus itu adalah pemain yang selalu menjaga performanya dalam setiap pertandingannya, dan juga selalu mendapatkan prestasi yang lebih pada setiap eventnya, hal itu ditentukan kedisiplinan para atlet dalam latihan.

“Pelatih sering memberi tahu kriteria pemain yang bagus, kemudian bicara soal itu.

Selain itu juga pelatih sering menanyakan keadaan keluarga saya”.

Bagi Jefriyanto hal-hal yang dibicarakan dalam diskusi adalah seputar kekuatan lawan yang akan dihadapi, dan juga pelatih memastikan kondisi para atlet. Selain mendiskusikan tentang lawan yang akan dihadapi, pelatih juga sering membahas tentang kelemahan yang dipunya oleh para atlet tenis meja tunanetra. Seperti yang dikatakan Iis Wulandari tentang diskusi yang dibicarakan pada saat evaluasi :

“Membicarakan kelemahan yang dipunya. Dan juga saya suka mengobrol tentang masalah saya yang mengakibatkan pada kurangnya konsentrasi saat saya latihan”.

Dalam menyampaikan arahan-arahan pelatih tenis meja tunanetra mengandalkan komunikasi verbal, karena tunanetra mengalami gangguan pada penglihatan dan tidak bisa menerima arahan-arahan dalam bentuk visual. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan melalui tulisan maupun lisan. Bentuk komunikasi ini memiliki struktur yang teratur dan terorganisasi dengan baik. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang disadari masuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa bersifat selektif dan abstrak serta fokus pada aspek realitas tertentu dalam kekuasaan aspek lainnya. Dalam penelitian ini pelatih dan atlet tenis meja tunanetra berbicara secara lisan yang diterapkan dalam ceramah dan diskusi pada saat proses latihan. Komunikasi lisan adalah suatu kegiatan komunikasi verbal yang menggunakan suara sebagai sarannya. Termasuk ke dalam jenis komunikasi ini adalah menyimak dan berbicara. Di dalam komunikasi verbal lisan, menyimak merupakan kegiatan penerimaan dan pemahaman pesan yang disampaikan oleh orang atau pihak lain. Dalam konteks ini, atlet berperan sebagai komunikan yang menafsirkan dan memahami pesan lisan yang diterimanya.

SIMPULAN

Dari satu pelatih tenis meja tunanetra dan empat atlet tenis meja tunanetra, dapat disimpulkan bahwa dengan identifikasi yang dilakukan pelatih terhadap atlet, proses komunikasi berjalan melalui tahap awal komunikasi, dan akhirnya tercipta cara pelatih dan atlet tenis meja tunanetra berkomunikasi. Atlet tenis meja tunanetra mengandalkan bahasa verbal untuk berkomunikasi. Pesan-pesan yang seharusnya dijelaskan secara audio dan visual dalam menginstruksikan sebuah arahan, dalam hal ini pesan hanya menggunakan dengan audio, kemudian untuk membuat komunikasi menjadi efektif, pelatih tenis meja tunanetra akan menggambarkan instruksi-instruksi dengan simbol- simbol yang disepakati oleh pelatih dan atlet

tenis meja tunanetra. Pengalaman terdahulu saat menghadapi permasalahan komunikasi dengan tunanetra juga membantu pelatih tenis meja tunanetra dalam tahap awal komunikasi. Terciptalah cara pelatih berkomunikasi dan atlet tenis meja tunanetra, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah tenis meja tunanetra yang dipahami oleh pelatih dan atlet tenis meja tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiyanto, A., & Setiawan, F. E. (2023). Contribution Of Academic Supervision Management To Improving Physical Education Teacher Performance. *Journal Management of Sport*, 2(1). <https://doi.org/10.55081/jmos.v2i1.1961>
- Aydoğ, E., Aydoğ, S. T., Cakci, A., & Doral, M. N. (2006). Dynamic postural stability in blind athletes using the biodex stability system. *International Journal of Sports Medicine*, 27(05), 415–418.
- Azhari, H. T., Nuraeni, Y., & Astriani, R. (2023). Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet disabilitas dalam menumbuhkan motivasi dan prestasi (studi deskriptif atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 63–69.
- Balmer, L. (1970). A guidance device for a blind athlete. *Medical and Biological Engineering*, 8, 301–307.
- Hanrahan, S. J., Grove, J. R., & Lockwood, R. J. (1990). Psychological skills training for the blind athlete: A pilot program. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 7(2), 143–155.
- Lim, T.-H., Jang, C.-Y., O’Sullivan, D., & Oh, H. (2018). Applications of psychological skills training for Paralympic table tennis athletes. *Journal of Exercise Rehabilitation*, 14(3), 367.
- Mann, D. L., & Ravensbergen, H. J. C. (2018). International Paralympic Committee (IPC) and International Blind Sports Federation (IBSA) joint position stand on the sport-specific classification of athletes with vision impairment. *Sports Medicine*, 48(9), 2011–2023.
- Michalski, S. C., Szpak, A., Saredakis, D., Ross, T. J., Billingham, M., & Loetscher, T. (2019). Getting your game on: Using virtual reality to improve real table tennis skills. *PloS One*, 14(9), e0222351.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*, 3(01).
- Ponchillia, P. E., Strause, B., & Ponchillia, S. V. (2002). Athletes with visual impairments: Attributes and sports participation. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, 96(4), 267–272.
- Raab, M., Masters, R. S. W., & Maxwell, J. P. (2005). Improving the ‘how’ and ‘what’ decisions of elite table tennis players. *Human Movement Science*, 24(3), 326–344.
- Ramadan, R., Lubis, A. E., & Abdurrahman, E. (2023). School Health Enterprise Management. *Journal Management of Sport*, 1(2). <https://doi.org/10.55081/jmos.v1i2.1796>
-

- Salari, A., Sahebalzamani, M., & Daneshmandi, H. (2013). The effect of core stability training program on balance in blind female athletes. *Journal of Kerman University of Medical Sciences*, 20(6), 585–595.
- Santos, H. A. Dos, & Nawir, N. (2023). Disability Athlete Achievement Coaching Management. *Journal Management of Sport*, 2(1). <https://doi.org/10.55081/jmos.v2i1.2115>
- Setyaningrum, M. L. (2018). Motivasi Berprestasi Pada Atlet Penyandang Tunadaksa yang Mengikuti Paralympic. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3).
- Vose, J. E., Clark, R. A., & Sachs, M. L. (2010). Athletes who are blind/visually impaired or deaf/hard of hearing. In *Routledge handbook of applied sport psychology* (pp. 450–459). Routledge.
- Wijaya, A. D. (2017). *Profil tenis meja NPC (National Paralympic Committee) Indonesia pada tahun 2012-2016*.
- Wolf, S., Brölz, E., Scholz, D., Ramos-Murguialday, A., Keune, P. M., Hautzinger, M., Birbaumer, N., & Strehl, U. (2014). Winning the game: brain processes in expert, young elite and amateur table tennis players. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 8, 370.